

**GARAP REBAB
GENDING SAMBUL LARAS PELOG *PATHET NEM*
KENDHANGAN SEMANG**

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Novi Ika Riyana

1510555012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**GARAP REBAB
GENDING SAMBUL LARAS PELOG PATHET NEM
KENDHANGAN SEMANG**

Novi Ika Riyana¹

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

“Garap *Rebab* Gending Sambul Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*”. Gending Sambul adalah gending *soran* gaya Yogyakarta yang disajikan *lirihan*. Gending tersebut ber*pathet* pelog *pathet nem*, tetapi pada notasi balungannya ditemukan nada di luar *pathet nem*, yaitu *pathet barang*. Penggarapan gending tersebut membutuhkan kecermatan dan kejelian. Pemilihan gending tersebut adalah upaya penulis untuk mengapresiasi, melestarikan, dan memperkenalkan gending gaya Yogyakarta agar lebih dikenal oleh masyarakat.

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan proses penggarapan gending sebagai berikut: analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, analisis *padhang ulihan*, dan analisis *cengkok rebaban*. Tahapan tersebut digunakan sebagai landasan untuk menyajikan Gending Sambul.

Gending Sambul pada penyajiannya terdapat pencampuran *pathet nem* dan *pathet barang*. Pencampuran *pathet* terdapat pada bagian *dawah kenong* pertama dan kedua khususnya pada notasi balungan . 6 . 7 . 2 . 7 . 2 . 7. Selain itu, gending tersebut menggunakan tiga jenis *ambah-ambahan*, yaitu *ageng*, *tengah*, dan *alit*.

Kata Kunci : Gending Sambul, *rebab*, dan garap.

Pendahuluan

Gending Sambul adalah salah satu gending *soran* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta berlaras pelog *pathet nem*, termasuk dalam gending *kethuk 4 kerep dhawah 8* (Wiled Berdangga Laras Pelog, 2013:176). Menurut pengalaman M. W. Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo) gending ini pernah disajikan *soran* di Keraton Yogyakarta pada tahun 1980-an (Wawancara Bambang Sri Atmojo, 2020). Menurut M. L. Budaya Pengrawit (Didik Supriyantara) gending tersebut belum mempunyai kejelasan tentang keterangan

¹ Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta55001. E-mail: novikaaja.38@gmail.com Hp: 089611535894

mengenai tinggi rendah nada atau *ambah-ambahannya* (Wawancara Didik Supriyantara, 2020). Sehingga analisis *ambah-ambahan* sangat dibutuhkan untuk menggarap gending tersebut. Susunan balungan Gending Sambul pada bagian *dhawah kenong* pertama dan *kenong* kedua terdapat tiga *gatra* notasi balungan . 6 . 7 . 2 . 7 . 2 . 7 yang diduga bisa digarap dengan dua *pathet*, yaitu *pathet nem* dan *pathet barang*. Perubahan *pathet* pada bagian tersebut tentu saja akan merubah garap ricikan dan vokal.

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi untuk memecahkan beberapa permasalahan. Penulis melakukan beberapa upaya untuk mendapatkan keterangan tentang keberadaan gending dengan menggunakan referensi beberapa sumber pustaka dan keterangan dari beberapa narasumber. Permasalahan yang terkait dengan garap karawitan diperlukan analisis dengan teori atau pengetahuan garap karawitan yang disesuaikan dengan tradisi karawitan, khususnya gaya Yogyakarta. Penulis memilih *rebab* sebagai *ricikan* pilihan ujian Tugas Akhir.

Pengertian Gending

Gending Sambul Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang* merupakan gending gaya Yogyakarta yang termasuk gending *ageng*. Sri Hastanto pada bukunya yang berjudul “Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa” menerangkan gending *ageng* atau gending besar adalah gending yang kalimat lagunya lebih panjang jika dibandingkan dengan gending *alit*, yaitu terdiri dari 32, 64, 128 *sabetan* balungan. Gending *ageng* ditandai dengan sebutan *kethuk kerep* dan *kethuk arang* yang berdasarkan pada struktur frasa *padhang* dan frasa *ulihan* di mana *ricikan kethuk* dimainkan untuk memperkuat kedudukan frasa-frasa itu (Sri Hastanto, 2009:62).

Bentuk Gending

Gending Sambul Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang* memiliki bentuk gending *kethuk 4 kerep dhawah 8*. Bagian *lamba* dan *dados* gending tersebut setiap satu *kenong* terdiri dari 32 *ketegan* balungan, sehingga apabila 4 *kenong* terdiri dari 128 *ketegan* balungan dalam setiap *gongan*. Bagian *dhawah*

setiap satu *kenongan* terdiri dari 64 *ketegan* balungan, sehingga apabila 4 *kenongan* terdiri dari 256 *ketegan* balungan dalam satu *gongan*.

Struktur Penyajian

Bagian berikut ini adalah penjelasan secara lengkap mengenai tata urutan penyajian *lirihan* Gending Sambul *kethuk papat kerep dhawah wolu* laras pelog *pathet nem kendangan semang*.

1) *Senggrèngan* atau *culikan*

Sajian pada gending tersebut diawali dengan *senggrèngan* atau *culikan*, *senggrèngan/culikan* adalah sajian melodi pendek dilakukan pada *ricikan rebab* sendirian untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* (Sri Hastanto, 2009:79). *Senggrèngan* bertujuan untuk memberi tanda kepada seluruh pemain tentang laras dan *pathet* yang akan dimainkan. Berikut merupakan *senggrèngan/culikan* pelog *pathet nem* yang akan mengawali penyajian Gending Sambul laras pelog *pathet nem*.

Lagu : 6 3212 6 53

Senggrèngan atau *culikan* hanya dimainkan oleh *ricikan rebab* pada sajian *lirihan*.

2) *Umpak buka* atau *adangiyah*

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul “Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa” mengungkapkan, *adangiyah* adalah sebuah melodi pendek sebagai awalan *buka* gending. Setiap laras dan *pathet* mempunyai *adangiyah* tersendiri. *Adangiyah* ini juga berfungsi sebagai pengonsolidasi rasa *pathet* di antara para pengrawit (Sri Hastanto, 2009:82).

3) *Buka*

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakana sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975:10). Gending Sambul penyajiannya diawali

dengan *buka* yang dilakukan oleh instrumen *rebab*. Berikut ini adalah lagu *buka* Gending Sambul.

. 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ . 3̇

4) Lamba

Lamba adalah bagian gending yang dimainkan setelah *buka*, *lamba* dalam tradisi karawitan gaya Yogyakarta menggunakan irama satu. Bagian tersebut menggunakan pola balungan *nibani*. *Lamba* pada penyajian gending Sambul hanya dilakukan satu kali saja.

5) Dados

Dados adalah bagian gending yang disajikan setelah *lamba*. Gending Sambul dalam penyajiannya bagian *dados* dimulai dari *gatra* ketujuh setelah balungan *lamba*, pada bagian ini terjadi perubahan irama yang ditandai dengan perlambatan *laya* dan perubahan pada *ricikan* garapnya. *Ricikan* garap mempunyai keleluasaan dalam mengeksplorasi *garap ricikannya*.

6) Pangkat dhawah

Bagian *pangkat dhawah* disajikan satu *ulihan* setelah *gongan* balungan *cengkok* kedua sebagai transisi menuju *dhawah*. Garap penyajiannya yaitu *laya ngampat* setelah tabuhan *kenong* kedua setelah tabuhan *kethuk*. Berikut notasi *pangkat dhawah* Gending Sambul..

..66̇ 2126̇ 2126̇ 2165̇ .5̇.5̇ .326̇ .676̇ 5421̇
 6632 3126 3532 1653 5235 2356 2454 2126̂

7) Dhawah

Dhawah merupakan istilah karawitan gaya Yogyakarta, dalam tradisi karawitan gaya Surakarta disebut *inggah*. *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan dan variasi, jadi *inggah* mempunyai watak lincah.

Gending Sambul mempunyai *inggh* yang bukan kelanjutan dari bagian *dados* (Martopangrawit, 1975:12).

8) *Suwuk*

Suwuk adalah bila gending sudah habis dan berhenti (Martopangrawit, 1975:17). *Suwuk* pada Gending Sambul pada bagian *dhawah ulihan* kedua.

9) *Lagon/Pathetan*

Lagon/pathetan adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan *rebab*, *gendèr barung*, *gambang*, dan suling dan dimainkan pada akhir penyajian yang bertujuan untuk mengembalikan rasa *pathet* yang sama (Sri Hastanto, 2009:79). *Lagon* yang digunakan dalam akhir penyajian ini adalah *lagon* pelog *pathet nem jugag*.

Peran dan Fungsi *Rebab*

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II "Garap"* mengelompokkan *ricikan rebab* sebagai *ricikan garap*. Kelompok *ricikan garap* adalah mereka yang menggarap balungan. *Ricikan* dari kelompok ini sangat jarang memainkan balungan gending, namun permainannya dengan mengacu pada alur lagu balungan gending (Rahayu Supanggah, 2009:235).

Ricikan rebab mempunyai peran penting dalam sebuah sajian gending, tugasnya sebagai *pamurba lagu* atau dapat disebut sebagai pemimpin lagu. *Pamurba lagu* mempunyai kekuasaan dalam pemilihan lagu, laras, dan *pathet* yang akan dimainkan (Martopangrawit, 1975:5).

Macam-Macam *Kosokan Rebab*

Diktat Djumadi yang berjudul *Tuntunan Belajar Rebab* menjelaskan beberapa macam *kosokan rebab* yaitu, *kosokan Nibani*, *kosokan Mbalung*, *kosokan Nduduk*, *kosokan Kosok Wangsul*, *kosoakan Sendhal Pancing*, *kosokan Nyela*, *kosokan Ngeceg/Ngecreg*, *kosokan Ngikik*, *kosokan Nungkak*, dan *kosokan Nggandul* (Djumadi, 1982:127137). Berpijak pada macam-macam *kosokan* dalam diktat Djumadi, penulis menerapkan beberapa macam *kosokan* yang digunakan dalam penggarapan Gending Sambul.

Analisis *Ambah-Ambahan* Balungan Gending Sambul

Analisis *ambah-ambahan* notasi balungan merupakan tahapan peting dalam proses penggarapan suatu gending, karena analisis *ambah-ambahan* sangat berpengaruh pada tafsir garap. Notasi balungan Gending Sambul laras pelog *pathet nem* pada buku “Wiled Berdangga” merupakan gending yang belum mempunyai arah yang jelas tentang garap dan tinggi rendah nada atau *ambah-ambahnya*. Penulis pada proses ini melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk menentukan *ambah-ambahan* notasi balungan Gending Sambul. Selain itu, penulis juga mencari referensi melalui rekaman audio Sambul Gending gaya Surakarta yang mempunyai kemiripan dengan Gending Sambul gaya Yogyakarta. Adapun hasil analisis *ambah-ambahan* balungan sebagai berikut.

Gending Sambul Laras Pelog *Pathet Nem* *Kendhangan Semang*

Umpak Buka : ..6̣. 123. 3216̣ ..6̣. 123. 3216̣

<i>Buka</i>	:					.6.5	.6.5	5776	.5.3̣
<i>Lamba</i>	:	.2.1	.2.3	.5.6	5323	6521	6123	5676	5323̣
		..35	3653	..32	3521	654.	4561	2254	2126̣
		..66	2̣1̣2̣6	2̣1̣2̣6	2123	..35	3653	..32	3521̣
		6̣6̣.3	2132	3123	2123	..35	2353	.5.2	.5.3̣
		56..	6765	.323	5653	56..	6765	.323	5365
		..55	6356	7676	5421	654.	4561	2254	2126̣
		..66	2̣1̣2̣6	2̣1̣2̣6	2123	..35	3653	..32	3521̣
		6̣6̣.3	2132	3123	2126	..65	.6.5	.7.6	5323̣

	+		+		+		+	
	6521	6123	5676	5323	6521	6123	5676	5323
	+		+		+		+	
	..35	3653	..32	3521	654.	4561	2254	2126
<i>Pangkat Dhawah</i>								
	+		+		+		+	
	..66	2126	2126	2165	.5.5	.326	.676	5421
	6632	3126	3532	1653	5235	2356	2454	2126
<i>Dhawah</i>								
	+	+	+	+	+	+	+	+
	.3.2	.1.6	.3.2	.6.7	.2.7	.2.7	.5.6	.3.2
	+	+	+	+	+	+	+	+
	.3.2	.1.6	.3.2	.6.7	.2.7	.2.7	.5.6	.3.2
	+	+	+	+	+	+	+	+
	.3.2	.3.2	.3.2	.3.5	.6.5	.1.6	.5.6	.2.1
	+	+	+	+	+	+	+	+
	.3.2	.1.6	.3.2	.1.6	.2.1	.3.2	.5.4	.1.6

Analisis Pathet

Analisis *pathet* merupakan sebuah tahapan yang sangat penting dilakukan, karena hal ini berhubungan erat dalam menentukan tafsir garap dan susunan balungan. Berpijak pada hasil analisis, Gending Sambul merupakan gending dengan laras pelog *pathet nem* yang mempunyai pencampuran *pathet barang* di bagian *dhawah*.

Masyarakat karawitan Jawa pada umumnya membedakan tiga *pathet* di dalam laras pelog, yaitu: pelog *pathet lima*, pelog *pathet nem*, dan pelog *pathet barang*. Berikut ini adalah bagan yang memuat tentang laras dan sub laras pelog.



Bagan 1. Laras pelog dengan sub-sub larasnya (Sri Hastanto, 2009:165-166).

Sub-laras pelog *bem* secara tradisional disebut ada 3 (tiga) *pathet* yaitu : pelog *pathet lima*, pelog *pathet nem*, dan pelog *pathet manyura* atau pelog *pathet nyamat*. Perbedaan antara ketiga *pathet* di dalam sub-laras pelog *bem* tidak sejelas tiga *pathet* yang kita temui di dalam laras slendro. Pelog *pathet manyura* mempunyai ciri yang mirip dengan pelog *pathet nem*, dan pelog *pathet nem* mirip dengan pelog *pathet lima* (Sri Hastanto, 2009:186-187).

Analisis *pathet* pada laras pelog berbeda dengan analisis *pathet* pada laras slendro, oleh sebab itu untuk menentukan *pathet* pada Gending Sambul dibutuhkan karakteristik frasa sebagai berikut.

Tabel 5. Tabel karakteristik frasa pelog *pathet lima*

La:	Bila nada <i>penunggul ageng</i> (1̣) merupakan nada terendah dalam frasa terlebih lagi bila sebagai nada akhir frasa.
Lb	Bila frasa berakhir nada <i>lima ageng</i> (5̣) terutama bila didahului nada pelog ageng (4̣)
Lc	Bila frasa yang berakhir nada <i>penunggul tengah</i> (1) didahului oleh kombinasi sebagian atau semua nada-nada <i>nem, lima, pelog, dan gulu tengah</i> (6, 5, 4, dan 2) atau nada <i>nem, lima, dhadha, dan gulu tengah</i> (6, 5, 3, dan 2)
Ld	Bila dalam sebuah frasa mengandung gabungan nada <i>penunggul tengah</i> (1) dan <i>lima ageng</i> (5̣).
Le	Bila dalam <i>gulu alit</i> (2̣) bukan merupakan nada yang esensial.
Lf	Bila frasa nada <i>ageng</i> menggunakan kombinasi nada-nada <i>nem, lima, pelog, gulu, dan penunggul ageng</i> (6̣, 5̣, 4̣, 2̣, 1̣)

Tabel 6. Tabel karakteristik frasa pelog *pathet nem*

Na.	Bila nada <i>dhadha ageng</i> (3̣) merupakan nada terendah dalam frasa apalagi menduduki akhir frasa.
Nb.	Bila frasa yang berakhir pada nada <i>nem ageng</i> (6̣) didahului oleh nada-nada <i>nem, lima, dhadha</i> dan <i>gulu tengah</i> (6, 5, 3, 2)
Nc.	Bila frasanya terdiri dari kombinasi seluruh atau sebagian nada-nada <i>nem, lima, dhadha</i> , dan <i>gulu tengah</i> (6, 5, 3, 2)
Nd.	Bila nada dalam frasa mengandung nada 6̣ dan 2.
Ne.	Bila nada <i>gulu alit</i> (2̣) merupakan nada yang esensial dalam sebuah frasa.
Nf.	Bila frasa nada ageng menggunakan kombinasi nada <i>nem, lima</i> , dan <i>dhadha</i> (6̣, 5̣, 3̣)

Frasa-frasa yang tidak dapat dikategorikan menjadi La, Lb, Lc, Ld, Le, Lf maupun Na, Nb, Nc, Nd, Ne, Nf yang dalam kehidupannya merupakan frasa-frasa netral seperti 3323 2121 6545 (Sri Hastanto, 2009:202-203).

Tabel 7. Tabel karakteristik frasa pelog *pathet manyura*

Ma	Bila nada <i>dhadha ageng</i> (3̣) merupakan nada terendah kalimat lagu maupun frasa,
Mb	Bila nada <i>nem ageng</i> (6̣) banyak menduduki akhir frasa maupun kalimat lagu.
Mc	Bila nada <i>panunggul tengah</i> (1) digunakan sebagai nada akhir frasa menurun.

Md	Bila nada <i>gulu tengah</i> (2) digunakan sebagai nada akhir frasa menurun.
Me	Bila nada <i>nem tengah</i> (6) digunakan sebagai akhir frasa melodi naik maupun turun.
Mf	Bila nada <i>penunggul tengah</i> (1) digunakan sebagai akhir frasa naik.
Mg	Bila nada <i>gulu alit</i> (2̇) digunakann sebagai akhir frasa menurun.
Mh	Bila nada <i>dhadha</i> (3̇) digunakan sebagai akhir frasa naik.

Tabel 8. Tabel karakteristik frasa dan analisis *pathet* bagian *lamba* dan *dados*.

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
1					$\frac{.6.5}{Nc}$	$\frac{.6.5}{Nc}$	$\frac{5776}{Nc}$	$\frac{.5.\hat{3}}{Nc}$
2	$\frac{.2.1}{Lc/Mc}$	$\frac{.2.3}{Nc}$	$\frac{.5.6}{Me}$	$\frac{.5.3}{Nc}$	$\frac{6521}{Lc/Mc}$	$\frac{6123}{Nc}$	$\frac{5676}{Nc}$	$\frac{532\hat{3}}{Nc}$
3	$\frac{..35}{Nc}$	$\frac{3653}{Nc}$	$\frac{..32}{Nc/Md}$	$\frac{3521}{Lc/Mc}$	$\frac{654.}{Lf}$	$\frac{4561}{Lf}$	$\frac{2254}{Nc}$	$\frac{212\hat{6}}{Nb}$
4	$\frac{..66}{Netral}$	$\frac{2126}{Me}$	$\frac{2126}{Me}$	$\frac{2123}{Nc}$	$\frac{..35}{Nc}$	$\frac{3653}{Nc}$	$\frac{..32}{Nc/Md}$	$\frac{352\hat{1}}{Nc/Md}$
5	$\frac{66.3}{Nc}$	$\frac{2132}{Nc/Md}$	$\frac{3123}{Nc}$	$\frac{2123}{Nc}$	$\frac{..35}{Nc}$	$\frac{2353}{Nc}$	$\frac{.5.2}{Nc/Md}$	$\frac{.5.\hat{3}}{Nc}$
6	$\frac{56..}{Me}$	$\frac{6765}{Nc}$	$\frac{.323}{Nc}$	$\frac{5653}{Nc}$	$\frac{56..}{Me}$	$\frac{6765}{Nc}$	$\frac{.323}{Nc}$	$\frac{536\hat{5}}{Nc}$
7	$\frac{..55}{Netral}$	$\frac{6356}{Nc/Me}$	$\frac{7676}{Nc}$	$\frac{5421}{Lc}$	$\frac{654.}{Lf}$	$\frac{4561}{Lf}$	$\frac{2254}{Nc}$	$\frac{212\hat{6}}{Nb}$
8	$\frac{..66}{Netral}$	$\frac{2126}{Me}$	$\frac{2126}{Me}$	$\frac{2123}{Nc}$	$\frac{..35}{Nc}$	$\frac{3653}{Nc}$	$\frac{..32}{Nc/Md}$	$\frac{352\hat{1}}{Nc/Md}$
9	$\frac{66.3}{Nc}$	$\frac{2132}{Nc/Md}$	$\frac{3123}{Nc}$	$\frac{2126}{Mb}$	$\frac{..65}{Nc}$	$\frac{.6.5}{Nc}$	$\frac{.7.6}{Nc}$	$\frac{532\hat{3}}{Nc}$

10	$\frac{6521}{Lc/Mc}$	$\frac{6123}{Nc}$	$\frac{5676}{Nc}$	$\frac{5323}{Nc}$	$\frac{6521}{Lc/Mc}$	$\frac{6123}{Nc}$	$\frac{5676}{Nc}$	$\frac{5323}{Nc}$
11	$\frac{. . 35}{Nc}$	$\frac{3653}{Nc}$	$\frac{. . 32}{Nc/Md}$	$\frac{3521}{Lc/Mc}$	$\frac{654.}{Lf}$	$\frac{4561}{Lf}$	$\frac{2254}{Nc}$	$\frac{2126}{Nb}$

Tabel 9. Tabel karakteristik frasa dan analisis *pathet* bagian *pangkat dhawah*

12	$\frac{. . 66}{Netral}$	$\frac{2126}{Me}$	$\frac{2126}{Me}$	$\frac{2165}{Ld}$	$\frac{. 5 . 5}{Netral}$	$\frac{. 326}{Me}$	$\frac{. 676}{Me}$	$\frac{5421}{Lc}$
13	$\frac{6632}{Nc/Md}$	$\frac{3126}{Mb}$	$\frac{3532}{Nc/Md}$	$\frac{1653}{Mb}$	$\frac{5235}{Lc/Mc}$	$\frac{2356}{Nc/Md}$	$\frac{2454}{Nc}$	$\frac{2126}{NbMb}$

Tabel 10. Tabel karakteristik frasa dan analisis *pathet* bagian *dhawah*.

14	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 1 . 6}{Mb}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 6 . 7}{Nc/Md}$	$\frac{. 2 . 7}{Nc/Md}$	$\frac{. 2 . 7}{Nc/Md}$	$\frac{. 5 . 6}{Nc/Me}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$
15	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 1 . 6}{Mb}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 6 . 7}{Nc/Md}$	$\frac{. 2 . 7}{Nc/Md}$	$\frac{. 2 . 7}{Nc/Md}$	$\frac{. 5 . 6}{Nc/Me}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$
16	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 3 . 5}{Nc}$	$\frac{. 6 . 5}{Nc}$	$\frac{. 1 . 6}{Me}$	$\frac{. 5 . 6}{Me}$	$\frac{. 2 . 1}{Lc/Mc}$
17	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 1 . 6}{Mb}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 1 . 6}{Mb}$	$\frac{. 2 . 1}{Lc/Mc}$	$\frac{. 3 . 2}{Nc/Md}$	$\frac{. 5 . 4}{Nc}$	$\frac{. 1 . \hat{6}}{NbMb}$

Analisis *pathet* Gending Sambul laras pelog *pathet nem*.

1. Kolom 1G, 2G, 6B, 6F, 7C, 9G, 10C, 10G, dan 12G.

Susunan nada pada kolom tersebut terdapat nada di luar *pathet nem*, yaitu nada 7 atau *barang (pi)*

2. Kolom 14D, 14E, 14F, 15D, 15E, dan 15F.

Susunan nada pada kolom tersebut termasuk dalam karakteristik frasa pelog *pathet barang*.

Analisis *pathet* bagian *dhawah* Gending Sambul *kenong* pertama dan *kenong* kedua terdapat *pathet barang* pada balungan . 6 . 7 . 2 . 7 . 2 . 7 .

Penggunaan nada *barang (7)* di dalam laras pelog *bem* berbeda penggunaannya di

dalam pelog *barang*, di dalam pelog *bem* nada *barang tengah* (7) sebagai pengganti nada *penunggul alit* (1) dan hampir tidak pernah difungsikan sebagai *seleh padhang* maupun *ulihan*. Hastanto juga menjelaskan, ketika nada *barang ageng* digunakan sebagai *seleh* dan diikuti oleh frasa-frasa *pelog barang* maka semua pemain *ricikan ngajeng* meninggalkan pelog *pathet bemnya* dan berpindah ke pelog *pathet barang* (Sri Hastanto, 2009:217-218).

Analisis Padhang Ulihan

Padhang adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan yang menjelaskan tujuan akhir ini adalah *ulihan*. *Padhang* adalah lagu yang belum *semeleh* sedangkan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh*, seperti halnya di dalam lagu vokal hanya bedanya kalau di dalam gending panjang pendek *padhang* dan *ulihan* itu tadi tergantung pada bentuknya gending (Martopangrawit, 1975:44-46).

Tafsir Garap *Rebab* Gending Sambul Laras Pelog *Pathet Nem Kendhangan Semang*

Bagian *Dados*

Bal	:	.	.	6	6	2	1	2	6	2	1	2	6	2	1	2	3
Rbb	:	.	6	6	6	6	.6	1.2	2	2	.3	3	121	1.2	2365.3	5	3
Pss	:		a														c

Bal	:	5	6	.	.	6	7	6	5	.	3	2	3	5	6	5	3
Rbb	:	.6	12	61	2.3	12653565	53	.3	3	61.1.2	36	53	5	3			
Pss	:	a				c			a	a				c			

Bagian *Dhawah*

Bal	:	⁺ 2	.	.	.	7	⁺ 2	.	.	.	7												
Rbb	:	.	7	3	2	3	2	2	3	6	7	2	3	7	2	7	.	6	7	2	3	3	4	2	3	6	7	3	7	2	7
Pss	:	a													a	a											a	c			

Bal	:	5	.	.	.	6																				
Rbb	:	.	6	7	2	3	3	3	3	6	7	2	3	3	3	3	.	1	2	1	6	1	6	2	1	6				
Pss	:	a																												

Bal	:	3	.	.	.	2																				
Rbb	:	.	3	5	6	6	6	6	6	6	3	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6
Pss	:	a																												c

Bal	:	3	.	.	.	2	3	.	.	.	5													
Rbb	:	.	1	3	2	2	1	6	2	1	6	2	1	6	2	1	6	2	1	6	2	1	6	2	1	6	2	1	6	2	1	6
Pss	:	a																													a	a

Bal	:	5	.	.	.	6	2	.	.	.	1															
Rbb	:	.	5	6	1	1	1	1	1	2	2	1	6	5	6	1	5	6	1	2	5	2	4	5	6	6	2	2	1	1	2	1	3	
Pss	:																															c	b	a

KESIMPULAN

Gending Sambul laras pelog *pathet nem* adalah salah satu gending *sorani* gaya Yogyakarta yang terdapat di dalam buku “Wiled Berdangga”. Gending Sambul mempunyai kemiripan dengan Sambul Gending gaya Surakarta, kemiripannya terdapat pada struktur, bentuk, maupun lagunya.

Gending Sambul merupakan gending laras pelog *pathet nem*, tetapi pada bagian *lamba*, *dados* dan *dhawah* ditemukan nada di luar *pathet nem* yaitu *pathet*

barang. Permainan *ricikan rebab* pada bagian *lamba* dan *dados* tetap di laras pelog *pathet nem*. *Dhawah Gending Sambul kenong* pertama dan *kenong* kedua terdapat balungan (. 6 . 7 . 2 . 7 . 2 . 7), bagian tersebut memenuhi syarat untuk digarap *pathet barang* karena terdapat balungan dengan *seleh 7 (pi)* 3 kali.

Penggarapan gending *soran* menjadi gending *lirihan* membutuhkan analisis, kecermatan, dan ketelitian. Penulis menggarap Gending Sambul dengan beberapa tahapan. Tahapannya yaitu, analisis *ambah-ambahan*, *analisis pathet*, dan analisis *padhang ulihan*. Tahapan tersebut sangat berpengaruh untuk menentukan *cengkok rebaban*.

Gending Sambul setelah dianalisis *ambah-ambahannya* menggunakan tiga jenis *ambah-ambahan*, yaitu *tengah*, *ageng*, dan *alit*. *Ambah-ambahan ageng* dengan nada terendah nada 3 (*dhadha ageng*) dan *ambah-ambahan alit* dengan nada paling tinggi nada 3 (*dhadha alit*). Gending tersebut disebutkan gending *pathet nem*, tetapi setelah dianalisis *pathetnya* terdapat percampuran yaitu *pathet nem* dan *pathet barang*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Hastanto, Sri. *Konsep pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Mlayawidodo. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karwitan I*: Jakarta: Kerjasama Ford Foundation & Masyarakat Seni PPertunjukan Indonesia, 2002.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karwitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Tim Penyusun, “Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno”Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

Sumber Lisan

R. M. Suyamto atau Kanjeng Raden Tumenggung (K. R. T.) Purwodiningrat, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta Hadiningrat

Sukardi atau Kanjeng Mas Tumenggung (K. M. T) Tandyadipura, staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) Yogyakarta, pensiunan pegawai (Lembaga Penyiaran Publik) LPP (Radio Republik Indonesia) RRI Yogyakarta yang juga merupakan abdi dalem pengrawit di Puro Pakualaman.

Murwanto atau Kanjeng Mas Tumenggung (K. M. T.) Lebdodipura, abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Bumen, Kota gede, Yogyakarta.

Bambang Sri Atmaja (Mas Wedono Dwijoatmojo) staf pengajar di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seorang abdi dalem di Keraton Yogyakarta. . Beralamat di Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.

Didik Supriyantara atau Mas Lurah Budaya Pangrawit abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.